



DETERMINASI PDRB, UPAH MINIMUM DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN

The Determination of GRDP, Minimum Wage, and Education Level on Unemployment Rate

Nur Aulia Gina^{1*}, Wardihan Sabar²

^{1*,2}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

nurauliagina29@gmail.com

Article History: Received: May 30, 2025; Revised: July 15, 2025; Accepted: July 17, 2025

ABSTRAK

Tingkat pengangguran yang mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun mencerminkan ketidakstabilan dalam pasar tenaga kerja daerah, khususnya di Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), upah minimum, dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran selama periode 2008–2024. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan metode regresi linier log-natural berdasarkan data runtun waktu yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik. Analisis dilakukan melalui pengujian asumsi klasik, dan signifikansi parsial serta pengukuran kekuatan model. Hasil estimasi menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi mampu mendorong penyerapan tenaga kerja sehingga mampu mereduksi tingkat pengangguran. Sebaliknya, tingkat pendidikan dan upah minimum tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, meskipun masing-masing memiliki arah hubungan negatif dan positif terhadap pengangguran. Temuan ini mengisyaratkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan belum sepenuhnya termanifestasi dalam daya saing tenaga kerja, sedangkan kebijakan upah yang tidak selaras dengan produktivitas dapat melemahkan kapasitas pasar kerja dalam menyerap tenaga kerja. Penelitian ini merekomendasikan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih adaptif terhadap kondisi struktural ekonomi Kabupaten Gowa, termasuk penguatan sektor padat karya, peningkatan keterampilan tenaga kerja, serta harmonisasi kebijakan upah dengan dinamika pasar kerja di Kabupaten Gowa.

Kata kunci: Pengangguran, PDRB, Upah Minimum, Pendidikan

ABSTRACT

The unemployment rate that fluctuates from year to year reflects instability in the regional labor market, especially in Gowa Regency. This study aims to analyze the influence of Gross Regional Domestic Product (GDP), minimum wage, and education level on the unemployment rate during the period 2008–2024. The quantitative approach is used with the log-natural linear regression method based on time-series data obtained from the official publications of the Central Statistics Agency. The analysis was carried out through testing of classical assumptions, and partial significance as well as measurement of the strength of the model. The results of the estimate show that GDP has a negative and significant effect on the unemployment rate, indicating that economic growth is able to encourage labor absorption so that it can reduce the unemployment rate. In contrast, education levels and minimum wages did not show a significant influence, although each had a negative and positive relationship direction to unemployment. These findings



suggest that improving the quality of education has not been fully manifested in the competitiveness of the workforce, while wage policies that are not aligned with productivity can weaken the capacity of the labor market to absorb labor. This study recommends a labor policy that is more adaptive to the structural conditions of the economy of Gowa Regency, including strengthening the labor-intensive sector, improving labor skills, and harmonizing wage policies with the dynamics of the labor market in Gowa Regency.

Keywords: Unemployment, GRDP, Minimum Wage, Education

PENDAHULUAN

Pertumbuhan suatu daerah menjadi salah satu indikator penting untuk melihat seberapa sukses pembangunan di suatu daerah, salah satu tujuannya agar bisa menyediakan lapangan kerja yang banyak, adil, dan berkelanjutan. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan masalah sosial dan ekonomi jangka panjang, sehingga pemahaman komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah penting, seperti pertumbuhan ekonomi, kebijakan upah minimum, dan tingkat pendidikan.

Pengangguran telah menjadi masalah utama bagi banyak daerah, terutama di Kabupaten Gowa. Masalah pengangguran di Kabupaten Gowa menunjukkan fluktuasi antara tahun 2008 sampai 2024. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang masih tinggi menunjukkan ketidakseimbangan antara pertumbuhan tenaga kerja dan ketersediaan pekerjaan.



Grafik 1. TPT Kabupaten Gowa Tahun 2008-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, Tahun 2025

Tingkat pengangguran di Kabupaten Gowa selama periode 2008 hingga 2024 mengalami fluktuasi signifikan. Pada awal periode (2008–2009), tingkat pengangguran berada dalam kondisi tinggi, dengan angka mendekati 10 persen. Selanjutnya, terjadi penurunan tajam hingga mencapai titik terendah sekitar tahun 2013–2014, yang mencerminkan perbaikan kondisi ketenagakerjaan dan penyerapan tenaga kerja yang lebih baik. Namun, setelah tahun 2015, tren pengangguran kembali mengalami peningkatan secara bertahap, yang memuncak

pada tahun 2020 sebagai dampak dari pandemi COVID-19. Krisis yang disebabkan oleh pandemi global ini menyebabkan gangguan serius terhadap aktivitas ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di tingkat lokal. Setelah pandemi, terlihat adanya tren penurunan kembali pada tahun-tahun terakhir (2023–2024).

Meskipun tingkat pengangguran di Kabupaten Gowa pada tahun 2024 tercatat sebesar 3,91%, atau berada di bawah target nasional dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) 2024 yang berada pada kisaran 5,0%–5,3%, capaian ini perlu ditinjau secara lebih kritis. Secara kuantitatif, penurunan ini menunjukkan kinerja positif dalam pengelolaan pasar tenaga kerja daerah. Namun, secara kualitatif, masih diperlukan kajian lebih lanjut untuk menilai apakah penurunan tersebut mencerminkan peningkatan dalam kualitas dan keberlanjutan pekerjaan, atau justru merupakan hasil dari pergeseran ke sektor informal dan pekerjaan dengan produktivitas rendah. Dalam konteks ini, pencapaian target pengangguran yang rendah tidak serta-merta merepresentasikan kondisi ketenagakerjaan yang ideal, terutama jika belum diikuti dengan peningkatan kapasitas tenaga kerja, akses terhadap pekerjaan layak, serta kesesuaian antara kompetensi dan kebutuhan pasar.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan ekonomi memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Teori ekonomi klasik dan Keynesian sepakat bahwa peningkatan PDRB yang stabil akan mendorong terciptanya lebih banyak lapangan kerja. Dalam teori Hukum Okun, yang mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang kuat berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran, peningkatan PDRB cenderung menurunkan tingkat pengangguran (Astari et al., 2019). Menurut Todaro (2000) pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam peningkatan PDRB berpotensi untuk menyerap lebih banyak tenaga kerja, baik secara langsung di sektor formal maupun melalui peningkatan daya beli yang dapat meningkatkan permintaan sektor informal. Namun, dalam praktiknya, di beberapa wilayah, meskipun PDRB tumbuh, sektor-sektor yang dominan dalam ekonomi lokal terkadang belum bisa menyerap tenaga kerja dengan optimal, sehingga pengangguran tetap tinggi.

Meskipun PDRB, upah minimum, dan tingkat pendidikan di Kabupaten Gowa telah meningkat, masalah pengangguran masih menghadapi isu-isu yang rumit, menunjukkan adanya ketidakseimbangan struktural yang memerlukan analisis yang cermat. Ketidaksesuaian antara kapasitas daerah untuk menyerap tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya masalah manajemen sumber daya manusia yang perlu perhatian khusus. Tingkat pengangguran sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi termasuk PDRB, upah minimum, dan tingkat pendidikan, menurut sejumlah penelitian sebelumnya. Namun, hubungan antara faktor-faktor ini tidak selalu linier dan dapat berbeda berdasarkan karakteristik wilayah yang sedang diteliti

Meskipun upah minimum adalah kebijakan penting yang bertujuan untuk memberi manfaat bagi pekerja, hal ini juga dapat memiliki pengaruh besar pada tingkat pengangguran. Kaufman (2010) berpendapat bahwa menaikkan upah

minimum dapat mengurangi permintaan tenaga kerja, terutama di kalangan pekerja dengan keterampilan rendah. Menurut Siregar (2022), terdapat korelasi yang kuat antara pengangguran dan upah minimum, dan menaikkan upah minimum mungkin mengakibatkan berkurangnya lowongan pekerjaan di perusahaan kecil dan sektor yang tidak terorganisir, yang sering kali lebih fleksibel dalam menyerap pekerja. Namun, dampak dari kenaikan upah minimum terhadap pengangguran sebagian tergantung pada kondisi ekonomi lokal dan langkah-langkah penciptaan lapangan kerja, menurut temuan penelitian.

Salah satu faktor penentu kualitas sumber daya manusia yang dapat memengaruhi tingkat pengangguran adalah pendidikan. Teori Human Capital yang dikemukakan dari Becker (1993) mengatakan jika pendidikan akan membuat seseorang menjadi lebih produktif saat bekerja. Sehingga, orang yang pendidikannya lebih tinggi biasanya lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Namun, dalam situasi tertentu, peningkatan pencapaian pendidikan tidak selalu berujung pada penurunan pengangguran, terutama jika kesempatan kerja yang cukup tidak diciptakan secara bersamaan.

Febriyana (2022) menemukan bahwa kenaikan PDRB membantu mengurangi pengangguran di sejumlah daerah dan kota di Indonesia. Faisal & Djohan (2019) menunjukkan bahwa meskipun ada ekspansi ekonomi, pengangguran tidak berkurang secara signifikan karena sebagian besar ekonomi bersifat padat modal, yang berarti bahwa tenaga kerja tidak signifikan jika dibandingkan dengan investasi yang dihasilkan. Siregar (2022) serta (Rahmi Jemila & Riyanto, 2022) menggarisbawahi bahwa kebijakan upah berpotensi menyebabkan rigiditas pasar kerja. Anita Dilly & Gufanny Papuling, (2021) Ketidaksiharian antara pekerjaan dan persyaratan pendidikan telah menjadi masalah di pasar tenaga kerja Indonesia. Tenaga kerja tidak digunakan dan dialokasikan dengan optimal karena adanya ketidakcocokan dalam pendidikan atau keterampilan, yang menyebabkan masalah bagi perusahaan dan karyawan dalam hal pertumbuhan ekonomi, daya saing, dan produktivitas.

ILO (2017) menyoroti bahwa Ketidaksiharian antara pendidikan dan pekerjaan juga terjadi di banyak negara berkembang, seperti Indonesia, di mana lebih dari sepertiga pekerja mengalami ketidaksiharian antara tingkat pendidikan mereka dan jenis pekerjaan yang mereka lakukan. Ini menekankan fakta bahwa meningkatkan pendidikan tidak otomatis mengurangi pengangguran jika tidak diiringi dengan ketersediaan kerja yang sesuai dengan kemampuan lulusan.

Anwar (2017) menemukan bahwa meskipun upah minimum memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan pengangguran, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran. Kartika & Muslim (2021) menunjukkan bahwa upah minimum dan tingkat pendidikan berpengaruh besar secara signifikan terhadap angka pengangguran di Indonesia. Sementara itu, Saleh (2022) menemukan bahwa pengangguran di Kabupaten Gowa dipengaruhi secara bersamaan oleh PDRB, upah minimum dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penelitian Lestari (2024), Tingkat pengangguran terbuka sangat dipengaruhi oleh upah minimum, sementara baik

tingkat partisipasi angkatan kerja maupun ukuran populasi tidak memiliki dampak individu yang substansial. Namun, pada saat yang sama, tingkat pengangguran sangat dipengaruhi oleh ketiga faktor ini.

Hasil penelitian-penelitian ini bervariasi, dan hanya sebagian kecil yang secara khusus menggabungkan ketiga variabel utama, seperti PDRB, upah minimum, dan tingkat pendidikan secara bersamaan dalam satu model analisis regresi log-linear dengan periode waktu yang panjang yaitu 2008-2024 di Kabupaten Gowa. Selain itu, untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan lokal, diperlukan studi yang menggunakan pendekatan time series untuk memeriksa pengaruh secara bersamaan dari ketiga faktor tersebut. Studi ini juga berfokus pada dinamika struktural ekonomi lokal pasca-pandemi. Dengan strategi yang lebih berbasis data yang sesuai dengan lingkungan lokal, diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan dasar empiris yang substansial untuk menciptakan kebijakan ketenagakerjaan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di tingkat daerah.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat statistik (BPS) Kabupaten Gowa dan sumber dokumentasi lainnya yang relevan. Kabupaten Gowa dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu area penyangga utama Kota Makassar yang tentunya memiliki keterkaitan ekonomi dan teritorial. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk time series dari Tahun 2008 hingga 2024.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap laporan tahunan BPS dan publikasi resmi pemerintah daerah yang mencakup data Produk Domestik Regional Bruto, upah minimum, dan rata-rata lama sekolah, dan tingkat pengangguran terbuka (TPT). Selanjutnya, untuk mengukur elastisitas pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Adapun persamaan model yang digunakan yaitu:

$$Y = f (X1, X2 + X3) \dots\dots\dots(1)$$

$$Y = \beta_0, X1^{\beta1}, X2^{\beta2}, X3^{\beta3}, e \dots\dots\dots(2)$$

Dari fungsi eksponensial di atas, kemudian di ubah ke model linear dengan logaritma natural:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X1 + \beta_2 \ln X2 + \beta_3 \ln X3 + e \dots\dots\dots(3)$$

Dalam model regresi ini, Y (Tingkat Pengangguran) diukur dalam persentase dan merupakan variabel dependen yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. X_1 adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang diukur dalam Rupiah, menggambarkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang berpotensi

mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. X_2 adalah Upah Minimum (Rupiah), yang mencerminkan kebijakan upah yang dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam merekrut tenaga kerja. X_3 adalah Tingkat Pendidikan (Tahun), yang menunjukkan kualitas tenaga kerja yang dapat mengurangi tingkat pengangguran melalui peningkatan keterampilan. β_0 adalah konstanta yang menunjukkan nilai pengangguran saat semua variabel independen bernilai nol. $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ adalah koefisien arah regresi; sementara penggunaan \ln (logaritma natural) membantu menjadikan hubungan antar variabel lebih linear dan mengatasi heteroskedastisitas. e adalah standar error yang mengukur ketepatan estimasi model dalam memprediksi tingkat pengangguran. Tujuan model ini untuk melihat bagaimana pengaruh PDRB, upah minimum dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran dengan memperhitungkan ketelitian dan ketepatan prediksi.

Sebelum dilakukan regresi, data dianalisis terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik yang meliputi *uji normalitas* (menggunakan *Jarque-Bera*), *uji multikolinearitas* (dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor/VIF*), *uji heteroskedastisitas* (menggunakan metode *Glejser*), dan *uji autokorelasi* (menggunakan metode *Breusch-Godfrey*). Untuk pengujian hipotesis, digunakan *uji t* (parsial), *uji F* (simultan), dan *koefisien determinasi (R^2)*. Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik EViews versi 12.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji bagaimana PDRB, upah minimum, dan tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengangguran di Kabupaten Gowa menggunakan data sekunder time-series yang mencakup tahun 2008–2024. Model regresi log-natural (log-lin) digunakan untuk memproses data. Sebelum itu dilakukan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi untuk memastikan model tidak mengalami pelanggaran terhadap asumsi-asumsi dasar regresi. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan data berdistribusi normal. Pada tabel dibawah ini hasil uji asumsi klasik ditampilkan:

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Klasik PDRB, Upah Minimum dan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat pengangguran di Kabupaten Gowa Tahun 2008-2024

Jenis Uji	Metode	Hasil Uji
Uji Normalitas	<i>Jarque-Bera</i>	Probability 0.9750
Uji Multikolinearitas	<i>Variance Inflation Factor (VIF)</i>	VIF X1 = 5.265972 VIF X2 = 5.524363 VIF X3 = 1.129663
Uji Heteroskedastisitas	<i>Glejser</i>	Sig. Chi-square 0.5278
Uji Autokorelasi	<i>Breusch-Godfrey</i>	Prob. Chi-Square 0.6690

Sumber: Output data sekunder setelah diolah, Tahun 2025

Pengujian normalitas dilakukan untuk memastikan apakah variabel dependen dan independen berdistribusi normal atau tidak, dengan metode *Jarque-Bera*. Hasil uji menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,9750 yang lebih besar dari batas taraf signifikan 0,05, ini membuktikan bahwa data residual terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas untuk menentukan apakah variabel independen dalam model regresi saling berhubungan atau punya korelasi satu sama lain, diuji menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), dimana hasil uji menunjukkan VIF PDRB nilainya 5.265972, nilai VIF upah minimum 5.524363, dan VIF tingkat pendidikan yang diukur oleh Rata-rata Lama Sekolah (RLS) nilainya 1.129663. ketiga variabel independen punya nilai VIF di bawah 10, bisa dikatakan bahwa data dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan Untuk memastikan apakah ada variasi atau ketidaksesuaian dalam varians residual di seluruh model regresi dengan metode *White Test*. Nilai probabilitas *Chi-Square* yang dihasilkan adalah 0.5728 0,05. Artinya, data dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan *Breusch-Godfrey* yang biasa disebut *Lagrange Multiplier (LM)* untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara nilai residual pada satu observasi dengan residual pada observasi lainnya dalam model regresi. Hasil menunjukkan nilai probability *Chi-Square* sebesar 0.6690 0,05. Maka bisa dinyatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar residual dalam model regresi.

Untuk menyelidiki bagaimana hubungan antara banyak faktor independen mempengaruhi satu variabel dependen, regresi linier berganda digunakan. Pendekatan ini membantu dalam menentukan sejauh mana perubahan pada variabel dependen yang terkait dipengaruhi oleh faktor-faktor independen.

Tabel 2. Hasil Estimasi Dampak PDRB, Upah Minimum, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Gowa Tahun 2008-2024.

Variabel Independen	B	t- Hit	Sign
Ln (PDRB)	-0.033421	-3.224914	0.0066
Ln (Upah Minimum)	0.020833	1.1269359	0.2266
Ln (Pendidikan/RLS)	-1.140469	-0.778700	0.4501
Konstanta			30.75206
F Hitung		8.693220	0.0020
<i>R Square (R²)</i>			0.6673
<i>Adjusted R²</i>			0.5905
Sampel (n)			17

Sumber: Output data sekunder setelah diolah, Tahun 2025

Hasil uji menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0066 lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan yakni $\alpha = 0,05$ dengan koefisien sebesar -0,0033 menunjukkan bahwa apabila PDRB mengalami peningkatan sebesar 1

persen akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0,003 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh peningkatan laju PDRB mampu mendorong penciptaan lapangan kerja. Sementara itu, upah minimum tidak berpengaruh secara signifikan. Artinya, kenaikan upah minimum tidak memberi dampak yang berarti terhadap tingkat pengangguran. Tingkat pendidikan melalui rata-rata lama sekolah juga tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Variasi ketepatan model dari hasil analisis, PDRB, upah minimum dan tingkat pendidikan diperoleh nilai R^2 disesuaikan (*Adjusted R2*) sebesar 0,5905, artinya tingkat pengangguran di Kabupaten Gowa dapat dijelaskan oleh variasi model dalam penelitian ini sebesar 59,05 persen, sementara sisanya sekitar 40,95 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk ke dalam model ini. Dari hasil uji F, ketiga variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran dengan tingkat kepercayaan 95%. Nilai F-hitung sendiri 8,693 dan tingkat signifikansinya 0,0020. Jadi bisa dikatakan model regresi ini cocok untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti.

1. Pengaruh PDRB terhadap Tingkat Pengangguran

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh PDRB, menunjukkan bahwa lebih banyak pekerja dapat terserap oleh pertumbuhan ekonomi daerah. Ini konsisten dengan hukum Okun, di mana tingkat pengangguran akan menurun seiring meningkatnya output ekonomi (Astari et al., 2019). Pekerjaan di berbagai industri mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi, khususnya di sektor UMKM, jasa, dan pertanian yang mendominasi Kabupaten Gowa. Permintaan tenaga kerja untuk mendukung produksi barang dan jasa secara langsung terkait dengan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto, yang menandakan peningkatan produksi. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian (Febriyana, 2022) yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan kontribusi kuat terhadap penciptaan lapangan kerja, sehingga dapat menurunkan pengangguran.

Andriani (2024) juga mengatakan bahwa tingkat pengangguran dipengaruhi secara signifikan oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), artinya semakain tinggi PDRB, biasanya pengangguran juga semakin menurun. Tingkat pengangguran terus menurun seiring dengan peningkatan output ekonomi regional, terutama di tempat-tempat dengan potensi signifikan di industri primer dan jasa. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa mendorong pertumbuhan pekerjaan yang berkelanjutan di tingkat regional memerlukan penguatan ekonomi lokal. Bayrak & Tatli (2018) juga menemukan adanya hubungan berlawanan arah antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara OECD. Artinya, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, pengangguran juga akan ikut menurun, ini mendukung bahwa pengangguran dan pertumbuhan ekonomi berkorelasi negatif. Di Kabupaten Gowa, peningkatan PDRB diduga berkontribusi

pada ekspansi sektor pertanian, jasa, dan perdagangan yang menyerap tenaga kerja tidak terampil secara signifikan.

2. Pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Gowa selama periode pengamatan. Meskipun koefisien arah pengaruh positif namun tidak memberi dampak yang berarti terhadap kenaikan pengangguran. Kondisi umum yang sering terjadi bahwa ketika upah meningkat secara drastis, perusahaan khususnya usaha kecil dan menengah akan mengalami tekanan biaya tenaga kerja sehingga cenderung mengurangi perekrutan. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan angka pengangguran, terutama di kalangan pekerja dengan produktivitas yang lebih rendah atau di sektor-sektor yang sangat sensitif terhadap biaya tenaga kerja. Penelitian ini tidak memberikan justifikasi demikian, peningkatan upah boleh jadi berdampak positif terhadap daya beli masyarakat yang pada gilirannya meningkatkan permintaan terhadap output produksi selama periode pengamatan serta memberi dampak negatif terhadap tingkat pengangguran, namun dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk sampai pada kesimpulan ini.

Hasil ini didukung oleh studi Siregar (2022) yang menyatakan bahwa kenaikan upah yang tidak dibarengi peningkatan produktivitas dapat menyebabkan pengangguran struktural. Penelitian (Jemila & Riyanto, (2022) menegaskan bahwa upah minimum yang meningkat dapat mendorong produktivitas tenaga kerja, sesuai dengan teori upah efisiensi, namun jika regulasi upah tidak disesuaikan dengan produktivitas, hal ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan dan menghambat fleksibilitas pasar tenaga kerja Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran. Kim & Lim (2018) menyatakan bahwa dampak kenaikan upah minimum terhadap ketegakerjaan cenderung meningkatkan pengangguran, terutama pada kelompok pekerja tertentu, seperti pekerja tidak terampil, di negara OECD.

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan melalui rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Kabupaten Gowa, meskipun dampaknya tidak signifikan secara statistik. Peningkatan rata-rata lama sekolah penduduk dapat memberikan tekanan negatif terhadap angka pengangguran, meski dalam jangka panjang orientasi peningkatan kualitas pendidikan jauh lebih memberikan dampak terhadap produktivitas penduduk.

Temuan ini memperkuat teori Human Capital (Becker, dalam Atmanti (2005) yang menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan meningkatkan produktivitas dan daya saing tenaga kerja, sehingga lebih mudah diserap oleh pasar kerja. Kartika & Muslim (2021) juga mencatat bahwa dampak pendidikan

terhadap pengangguran sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara keterampilan lulusan dan kebutuhan industri.

Penelitian oleh McGuinness (2006) menunjukkan bahwa *educational mismatch* berdampak negatif pada produktivitas dan kepuasan kerja, serta dapat meningkatkan tingkat pengangguran terselubung. Sitorus & Wicaksono (2022) menjelaskan bahwa menegaskan bahwa *mismatch* dapat menyebabkan pendapatan yang tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan berpotensi meningkatkan pengangguran jika tidak diimbangi dengan ketersediaan pekerjaan yang relevan.

Secara empiris, selama periode pengamatan karakteristik struktur ekonomi di Kabupaten Gowa masih didominasi oleh sektor primer, sehingga pendidikan formal belum sepenuhnya menjadi faktor kunci penyerapan tenaga kerja. Sebagaimana dicatat oleh Becker (1993) investasi dalam pendidikan hanya berdampak optimal jika disertai dengan reformasi kelembagaan dan industrialisasi yang inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa PDRB memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, sementara upah minimum dan tingkat pendidikan meski koefisien arah pengaruh sejalan dengan hipotesis yang diajukan namun tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kualitas pendidikan dapat menurunkan tingkat pengangguran. Sebaliknya, kenaikan upah minimum tanpa dukungan peningkatan produktivitas cenderung memicu pengangguran struktural, terutama pada sektor usaha kecil dan menengah yang mendominasi struktur ekonomi lokal.

Berdasarkan hasil ini, disarankan agar pemerintah daerah Kabupaten Gowa perlu mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan padat karya dengan mendukung sektor-sektor seperti pertanian, perdagangan, dan industri kreatif lokal yang terbukti menyerap banyak tenaga kerja. Kebijakan penetapan upah minimum dilakukan lebih bijaksana dengan mempertimbangkan tingkat produktivitas dan kemampuan pelaku usaha untuk beradaptasi. Di sisi lain, peningkatan kualitas pendidikan harus diarahkan pada penguatan kompetensi kerja dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan industri di tingkat lokal. Integrasi kebijakan ekonomi, ketenagakerjaan, dan pendidikan secara simultan akan meningkatkan efektivitas penurunan pengangguran dan memperkuat ketahanan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Anwar. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Gowa.

- (2) Astari, M., Hamzah, L. M., & Ratih, A. (2019). Hukum OKUN: Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 37-44.
<https://doi.org/10.23960/jep.v8i1.32>
- (3) Astari, M., Hamzah, L. M., & Ratih, A. (2019). Hukum OKUN: Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 8(1), 37-44.
<https://doi.org/10.23960/jep.v8i1.32>
- (4) Atmanti, H. D. (2005). Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan: Vol. 2 No. 1.
- (5) Ahmad, F., Michael & Sjamsu, D. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu ekonomi Mulawarman*. 1-8.
- (6) Bayrak, R., & Tatli, H. (2018). The determinants of youth unemployment: A panel data analysis of OECD countries. *European Journal of Comparative Economics*. 15(2), 231-248.
<https://doi.org/10.25428/1824-2979/201802-231-248>
- (7) Becker, G. S. (1993). Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education (3rd ed.). (3 rd).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.7208/chicago/9780226041223.001.0001>
- (8) Chong Uk Kim, & Gieyoung Lim. (2018). Minimum Wage and Unemployment: An Empirical Study on OECD Countries. *Journal of Reviews on Global Economics*. 7, 1-9.
<https://doi.org/https://doi.org/10.6000/1929-7092.2018.07.01>
- (9) Dilly, A., & Papuling, G. (2021). Analisis Dampak Mismatch Kualifikasi Pendidikan Dan Pekerjaan Pada Kualitas Kerja Karyawan di Halmahera Utara. *Jurnal Manajemen*, 6(2).
<http://dx.doi.org/10.53712/jmm.v6i1.1095>
- (10) Evita Febriyana, S. N. S. G. J. (2022). Analisis Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Banten Tahun 2010-2019. *DINAMIC; Directory Journal of Economic*. 3(3).
- (11) Faisal, A., & Djohan, S. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Kota Samarinda.
- (12) International Labour Organization. (2017). Laporan ketenagakerjaan Indonesia 2017: memanfaatkan teknologi untuk pertumbuhan dan penciptaan lapangan kerja = Indonesia jobs outlook 2017: harnessing technology for growth and job creation. *Organisasi Perburuhan Internasional*.

- (13) Kartika, R., & Muslim, I. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Di Indonesia.
- (14) Kaufman, B. (2010). Institutional economics and the minimum wage: Broadening the theoretical and policy debate.
<https://doi.org/0019-7939/00/6303>
- (15) McGuinness, S. (2006). Overeducation in the labour market. *In Journal of Economic Surveys*. 20(3), 387–418.
<https://doi.org/10.1111/j.0950-0804.2006.00284.x>
- (16) Rahmi Jemila, & Riyanto. (2022). Dampak Upah Minimum Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja: Studi Kasus Industri Manufaktur Indonesia (The Impact Of Minimum Wage On Labor Productivity: Evidence From Indonesian Manufacturing Industry). *In Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22212/jekp.v13i1.2095>
- (17) Saleh, N, H. (2022). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) , Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia.
- (18) Siregar, T. H. (2022). Investigating the Effects of Minimum Wages on Employment, Unemployment and Labour Participation in Java: A Dynamic Spatial Panel Approach. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 58(2), 195–227.
<https://doi.org/10.1080/00074918.2021.1914817>
- (19) Sitorus, F. M., & Wicaksono, P. (2022). The Effect of Educational Mismatch on Wages: A Comparative Study of Migrant and Native Workers. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 19(2), 135–150.
<https://doi.org/10.29259/jep.v19i2.13937>
- (20) Sulistyaningsih, N. A., Sibatuara, T. C., Nilasari, A., & Arisetyawan, K. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten Tahun 2020-2023. *Independent: Journal of Economics*, 4(3), 1-10.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent>
- (21) Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi KETujuh Jilid. 2* (Haris Munandar, Trans.; 7th ed.). Erlangga.